BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa semester akhir merupakan sekelompok mahasiswa yang menghadapi fase akademik penuh tantangan karena tuntutan penyelesaian skripsi atau tugas akhir, yang dapat meningkatkan tekanan psikologis.[4] Tuntutan menyelesaikan skripsi, memenuhi target kelulusan, serta menghadapi ekspektasi dari keluarga, dosen, dan lingkungan sekitar sering menimbulkan perasaan cemas, takut gagal, serta keraguan terhadap kemampuan diri.[5] Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa merasa dirinya tidak cukup kompeten, meskipun telah menunjukkan kemampuan akademik yang baik selama menempuh studi.[6] Perasaan tidak yakin terhadap kemampuan diri tersebut merupakan salah satu karakteristik yang mengarah pada munculnya *impostor syndrome* [7]

Secara perkembangan, mahasiswa berada pada tahap dewasa awal yang ditandai dengan pencarian identitas profesional, peningkatan tanggung jawab, serta persiapan memasuki dunia kerja.[8] Pada tahap ini, menurut teori psikososial Erik Erikson, individu memasuki fase *"intimacy vs isolation"*, yaitu masa ketika seseorang dituntut untuk meraih berbagai pencapaian sekaligus membangun hubungan yang bermakna, baik dalam relasi pertemanan maupun profesional.[9] Tuntutan tersebut tersebut, yaitu

[4] Fatika, et al. Tinjauan Pustaka: Faktor Risiko Stress Pada Mahasiswa Semester Akhir. Jurnal Kesehatan Tambusai. Vol.6(2), (2025): 8590-8605. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.45795

[5] Misra, R., & McKean, M.College Students' Academic Stress and Its Relation to Their Anxiety, Time Management, and Leisure Satisfaction. American Journal of Health Studies, 16, (2000):41-51.

[6] Xiaohan Yang et al., "A Systematic Review of Impostor Syndrome in Higher Education," International Journal of Evaluation and Research in Education 13, no. 6 (2024): 3884–3895, https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.30726

[7] Clance, P. R., & Imes, S. A. The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15(3), (1978) : 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

[8] John W. Santrock, *Life-Span Development* . New York: McGraw-Hill Education, (2020).

[9] Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, (1968).

mengejar prestasi sekaligus menjaga relasi sosial, menjadikan mahasiswa, khususnya yang berada di semester akhir, sebagai salah satu kelompok yang rentan mengalami *impostor syndrome*.

Fenomena *impostor syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh Pauline Rose Clance dan Suzanne Imes pada tahun 1978 melalui penelitian mereka terhadap perempuan-perempuan berprestasi tinggi.[10] Clance dan Imes menggambarkan bahwa individu dengan sindrom ini cenderung merasa dirinya "palsu" secara intelektual dan senantiasa khawatir akan ketahuan tidak sekompeten yang dipersepsikan orang lain, meskipun bukti-bukti keberhasilan yang dimilikinya jelas terlihat.[11] Meskipun pada awalnya fenomena ini ditemukan pada kalangan perempuan berprestasi, seiring berjalannya waktu *impostor syndrome* juga ditemukan dialami oleh berbagai kalangan lain, termasuk mahasiswa[12] Tekanan akademik, kecemasan terhadap masa depan, serta kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya menjadi beberapa faktor yang memperkuat munculnya sindrom ini[13]

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) memiliki karakteristik akademik berbeda dibandingkan fakultas lain karena dibekali dengan kajian keislaman yang mendalam, meliputi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, filsafat agama, psikologi Islam, bimbingan dan konseling Islam, komunikasi dan penyiaran Islam, serta disiplin ilmu keislaman lainnya.[14] Melalui proses pendidikan tersebut, mahasiswa dipersiapkan menjadi lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan moral, serta

[10] Clance, P. R., & Imes, S. A. The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15(3), (1978): 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

[11] *Ibid*

[12] *Ibid*

[13] Praramadhanti & Widyasari, "The Role of Self-Compassion as a Moderating Variable: Perception of Competitiveness on the Impostor Phenomenon among First-Year College Students," Jurnal Kependidikan 11, no. 1 (2025): 51–62, https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14093

[14]

mampu mengembangkan keilmuan keislaman dalam merespons berbagai persoalan sosial di masyarakat.[15]

Karakteristik tersebut menjadikan mahasiswa FUAD tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, termasuk penyusunan skripsi, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan kompetensi keilmuan, kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.[16] Tuntutan yang tinggi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis pada sebagian mahasiswa, terutama ketika mereka merasa kemampuan yang dimiliki belum sesuai dengan harapan akademik maupun ekspektasi lingkungan.[17] Berbagai tekanan tersebut dapat memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri, rasa takut dianggap tidak kompeten, serta kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal, yang merupakan karakteristik utama *impostor syndrome*.[18] Kondisi ini berpotensi memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri yang merupakan salah satu karakteristik *impostor syndrome*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa dari program studi berbeda di FUAD, ditemukan berbagai gejala yang mengarah pada kecenderungan *impostor syndrome*. Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa hasil skripsinya tidak sebaik milik teman-temannya, meskipun dosen pembimbing menilai penelitiannya sudah cukup baik. Ia juga mengaku sering merasa cemas dan kurang percaya diri setiap kali harus menjelaskan hasil penelitiannya kepada dosen, karena khawatir dianggap tidak benar-benar memahami apa yang dikerjakannya sendiri.

---

[15] Safi'i Asrof dkk., Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2014/2015 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

[16] Ibid.

[17] Xiaohan Yang et al., "A Systematic Review of Impostor Syndrome in Higher Education," International Journal of Evaluation and Research in Education 13, no. 6 (2024): 3884–3895, https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.30726

[18] Clance, P. R., & Imes, S. A. The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15(3), (1978): 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

Fenomena serupa juga ditemukan pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Mahasiswa tersebut mengungkapkan rasa takut apabila dosen pembimbing mengetahui bahwa pemahamannya terhadap topik penelitian sebenarnya tidak sebaik yang diperkirakan orang lain. Ia juga mengaku bahwa persetujuan dosen atas revisi skripsinya lebih sering dianggapnya sebagai keberuntungan semata, bukan karena kemampuannya sendiri dalam menyusun argumentasi penelitian.

Sementara itu ditemukan pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama juga menyampaikan bahwa nilai akademik yang diperolehnya selama ini sebenarnya cukup baik, namun ia tetap merasa pencapaian tersebut lebih disebabkan oleh sikap dosen yang dinilainya lebih lunak, bukan karena kemampuan akademiknya. Ia juga mengaku sering membandingkan dirinya dengan teman yang dianggap lebih pintar, sehingga muncul perasaan tidak layak untuk berhasil, terutama menjelang persiapan sidang skripsi.

Ketiga gambaran tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa semester akhir FUAD, yang ditandai dengan perasaan tidak yakin terhadap kemampuan diri, kecenderungan membandingkan diri dengan teman, serta kecenderungan menganggap keberhasilan yang diraih sebagai hasil keberuntungan maupun sikap orang lain, bukan karena kemampuan pribadi. Hal ini didukung oleh Clance menyatakan bahwa individu yang merasa tidak kompeten, menganggap keberhasilannya hanya sebuah keberuntungan, dan cenderung merasa dirinya palsu secara intelektual, ini menunjukkan bahwa individu mengalami kecenderungan *impostor syndrome*.[19] Kondisi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi munculnya kecenderungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga memiliki

[19] Clance, P. R., & Imes, S. A. The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15(3), (1978): 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

pengaruh menurunkan *impostor syndrome* adalah dukungan sosial. Hal ini dijelaskan pada penelitian Gardner et al, bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat, membantu individu dalam meredam perasaan *impostorism* yang sedang dialami.[20]

Dukungan sosial teman sebaya merupakan sumber dukungan yang penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun emosional.[21] Semakin tinggi dukungan yang diterima dari teman sebaya, semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa[22] Dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain.[23] Dukungan tersebut dapat berbentuk emosional (pemberian semangat, empati, dan rasa peduli), instrumental (bantuan nyata), informasional (berbagi pengetahuan atau pengalaman), serta penghargaan (*appraisal support*) yang meningkatkan rasa percaya diri.[24]Dalam konteks mahasiswa akhir, teman sebaya sering menjadi sumber dukungan utama karena mereka memiliki pengalaman dan tekanan yang sama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam menurunkan kecenderungan *impostor syndrome*. Penelitian Fatima et al. terhadap mahasiswa kedokteran di Pakistan, menemukan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan berkorelasi negatif secara signifikan dengan tingkat *impostor syndrome*, di mana mahasiswa dengan dukungan sosial rendah cenderung menunjukkan gejala *impostor syndrome* yang lebih sering dan lebih intens dibandingkan mahasiswa dengan dukungan sosial

[20] Gardner, et al., "'I Must Have Slipped through the Cracks Somehow': An Examination of Coping with Perceived Impostorism and the Role of Social Support," *Journal of Vocational Behavior* 115 (2019): 103337.

[21] *Ibid.*

[22] Tari & Nastiti. The Relationship Between Peer Social Support and Academic Stress During the Covid-19 Pandemic for Students of the 3rd Semester of Psychology and Educational Sciences at Muhammadiyah University of Sidoarjo. Academia Open, Vol. 6 (2022), https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2193

[23] Sarafino, E. P., & Smith, T. W., *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (9th ed.; Hoboken, NJ: Wiley, 2017).

[24] *Ibid.*

yang kuat.[25] Sejalan dengan itu, penelitian Gardner et al. terhadap mahasiswa maupun profesional yang tengah menjalani masa pelatihan karier menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya yang diperoleh dari luar kelompok sebaya terdekat, membantu individu mengelola dan meredam perasaan *impostorism* yang dialaminya.[26] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima individu, semakin kecil kecenderungan munculnya *impostor syndrome*, sehingga menjadi salah satu alasan dukungan sosial teman sebaya dipilih sebagai variabel yang diduga berpengaruh dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai *impostor syndrome* dan dukungan sosial masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Gardner et al. mengkaji dukungan sosial sebagai salah satu strategi koping dalam menghadapi *impostorism*, namun dilakukan pada konteks pelatihan karier dan lingkungan kerja sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan perguruan tinggi berbasis keislaman. Penelitian tersebut juga belum mengkaji secara khusus pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan religius yang berbeda dengan populasi pekerja maupun mahasiswa program studi lain. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Novelty penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dalam konteks

[25]Fatima, et al., "Examining the Role of Social Support in Imposter Phenomenon among Medical Students through Mediation and Moderation Analysis of Anxiety and Stress," *Discover Mental Health* 5, 207 (2025), https://doi.org/10.1007/s44192-025-00347-7.

[26]Gardner, et al., "'I Must Have Slipped through the Cracks Somehow': An Examination of Coping with Perceived Impostorism and the Role of Social Support," *Journal of Vocational Behavior* 115 (2019): 103337.

perguruan tinggi berbasis Islam. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan pada populasi pekerja maupun mahasiswa bidang kesehatan dan menempatkan dukungan sosial sebagai strategi koping, penelitian ini secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Selain itu, fenomena yang ditemukan melalui observasi awal menjelaskan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkatan dukungan sosial yang sama. Ada mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional tinggi dari teman, namun ada pula yang cenderung menarik diri dan memilih menyelesaikan tekanan secara mandiri. Variasi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami seberapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa FUAD.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur psikologi Islam terkait pemahaman tentang dinamika psikologis mahasiswa, khususnya mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome*. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak fakultas maupun dosen pembimbing dalam memberikan dukungan akademik dan psikologis yang lebih efektif bagi mahasiswa semester akhir. Selain itu, bagi mahasiswa sendiri, penelitian ini dapat menjadi refleksi penting mengenai pentingnya membangun dukungan sosial positif antar teman sebaya agar mampu mengurangi perasaan tidak percaya diri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis selama proses penyelesaian studi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa fenomena *impostor syndrome* adalah permasalahan nyata yang dialami oleh

mahasiswa semester akhir FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Adanya tekanan akademik, perbandingan sosial, serta kurangnya dukungan emosional dapat memperburuk kondisi ini. Namun, dukungan sosial dari teman sebaya diduga mampu memberikan peran protektif terhadap munculnya gejala tersebut. Sebab itu, penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Pemaparan dari latar belakang, masalah dapat dijelaskan bahwa mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengalami tingkat *impostor syndrome* yang tinggi, yang ditandai dengan keraguan diri (*fake*), penolakan pujian (*discount*), dan atribusi keberhasilan pada keberuntungan (*luck*), akibat tekanan akademik, religius, dan ekspektasi sosial yang kompleks. Selain itu, pengaruh dukungan sosial teman sebaya, yang mencakup aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, berperan menjadi faktor protektif dalam mengurangi *impostor syndrome*, terutama di lingkungan akademik berbasis keislaman di mana interaksi sebaya sering terintegrasi dengan nilai-nilai gotong royong dan refleksi spiritual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan tantangan psikologis di kalangan mahasiswa FUAD telah memengaruhi dinamika prestasi akademik dan kesejahteraan mental mereka, di mana dukungan sosial teman sebaya berperan dalam memberikan validasi dan mengurangi keraguan diri. Mahasiswa dengan dukungan sosial tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi, sedangkan mahasiswa dengan dukungan rendah lebih rentan terhadap isolasi dan penurunan kinerja. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tingkat dukungan sosial

teman sebaya mahasiswa FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berpengaruh terhadap kecenderungan *impostor syndrome*.

Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *impostor syndrome* pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel utama tersebut dan tidak mencakup faktor lain seperti tingkat religiusitas, IPK, atau resiliensi secara mendalam. Batasan ini ditetapkan supaya penelitian lebih terarah, sesuai urgensi fenomena kesehatan mental di lingkungan akademik keislaman, serta disesuaikan dengan kemampuan dan cakupan waktu yang tersedia.

C. Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa semester akhir FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis yang diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis sebagai usaha dalam memecahkan masalah sosial adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Islam. Hasilnya akan memperluas pemahaman kita tentang pengalaman subjektif mahasiswa FUAD dalam menghadapi impostor syndrome di tengah tuntutan akademik dan religius. Temuan dari studi ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika kehidupan mahasiswa keislaman, proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai religius, serta pembentukan kepribadian dalam lingkungan akademik berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa semester akhir FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memanfaatkan dukungan sosial teman sebaya sebagai *strategi coping* dalam mengatasi *impostor syndrome*, seperti melalui diskusi kelompok atau *peer mentoring* berbasis nilai keislaman. Ini diharapkan meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stres akademik, dan memotivasi penyelesaian skripsi serta persiapan karir di bidang dakwah atau keagamaan, sehingga mencegah risiko *burnout* atau *dropout*.
    b. Bagi Institusi Akademik: Penelitian ini menyediakan rekomendasi bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya Fakultas FUAD, untuk mengembangkan program dukungan sosial seperti *workshop peer support,* kelompok belajar religius, atau konseling berbasis komunitas. Hal ini dapat meningkatkan retensi mahasiswa, kualitas prestasi akademik, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, sejalan dengan tuntutan pendidikan tinggi yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis.
    c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Temuan penelitian dapat menjadi referensi empiris untuk studi lanjutan, seperti penelitian komparatif antar-fakultas UIN di Indonesia, eksplorasi variabel moderasi lain (misalnya, tingkat religiusitas atau IPK), atau intervensi

eksperimental berbasis dukungan sosial. Ini membuka peluang untuk penelitian longitudinal atau mixed-methods yang lebih mendalam, sehingga memperkaya literatur nasional tentang kesehatan mental mahasiswa di institusi keagamaan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini pada kajian mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel independen dan *impostor syndrome* sebagai variabel dependen. Aspek dukungan sosial teman sebaya yang digunakan mengacu pada teori Sarafino dan Smith yang terdiri atas dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, sedangkan aspek *impostor syndrome* mengacu pada teori Chrisman dkk. yang meliputi *fake* (keraguan kemampuan, kecemasan terhadap penilaian orang lain, dan rasa tidak percaya pada pencapaian), *discount* (perasaan tidak pantas dan penolakan pujian atas prestasi), dan *luck* (atribusi keberhasilan pada keberuntungan semata, dengan penilaian negatif pada diri sendiri).

Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa semester akhir angkatan 2022 yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan akademik-religius. Fokus penelitian diarahkan untuk mengukur sejauh mana tingkat dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap gejala *impostor syndrome*, termasuk keraguan diri dan atribusi negatif keberhasilan di tengah tekanan skripsi dan transisi karir keislaman. Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa FUAD.

G. Penegasan Variabel

1. Variabel independen

Secara konseptual, dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang dipersepsi oleh individu dari rekan sejawatnya dalam lingkungan akademik, yang membuat segala tantangan terasa lebih mudah diatasi.[27] Definisi ini menekankan peran teman sebaya sebagai sumber protektif terhadap tekanan psikologis, khususnya di konteks mahasiswa FUAD yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman seperti gotong royong dan saling membantu.

Secara operasional, dukungan sosial teman sebaya diukur melalui empat dimensi utama berdasarkan Sarafino dan Smith, yaitu: dukungan emosional (empati, kepedulian, dan perhatian, seperti mendengarkan keluh kesah), dukungan penghargaan (penilaian positif dan penerimaan sosial), dukungan instrumental (bantuan praktis, seperti pinjaman barang atau bimbingan tugas), dan dukungan informasi (nasihat dan saran untuk memecahkan masalah).[28]

2. Variabel Dependen:

Secara konseptual, *impostor syndrome* adalah kondisi psikologis ketika individu meragukan kemampuan yang dimilikinya serta menganggap keberhasilan yang diperoleh berasal dari faktor eksternal, seperti keberuntungan, bukan dari kemampuan atau usaha pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan individu sulit menginternalisasi keberhasilan meskipun memiliki kompetensi yang memadai.[29]

Secara operasional, *impostor syndrome* dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi hasil analisis faktor terhadap *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* yang dikemukakan oleh Chrisman et al., yaitu *fake*, yang mencerminkan keraguan terhadap kemampuan diri dan kekhawatiran akan penilaian orang lain, *discount*, yaitu

[27] Sarafino, E. P. & Smith, T. W" *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.)." John Wiley & Sons. (2011)

[28] *Ibid*, h 81–82.

[29] Clance, P. R., & Imes, S. A. The Impostor Phenomenon in High Achieving Women: Dynamics and Therapeutic Intervention. Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15(3), (1978) : 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

kecenderungan menolak atau meremehkan keberhasilan dan pujian yang diterima, serta *luck*, yaitu kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada faktor keberuntungan dibandingkan kemampuan pribadi.[30]

H. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Laporan penelitian ini terdiri atas enam bab dengan masing-masing uraian yang secara garis besar dapa dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini diuraikan menjadi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi dan batasan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan teori

Bab ini membahas kajian teori sesuai yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berasi deskripsi penelitian dan pengujian hipotesis. Data untuk masing-masing variabel disajikan berdasarkan hasil pengolahan menggunakan teknik statistik deskriptif.

[30] Chrisman, S. M., et al.Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. Journal of Personality Assessment, 65(3),(1995): 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6

Setiap variabel dijelaskan dalam sub bab tersendiri sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan serta memperkuat temuan penelitian, kemudian mengaitkannya dengan teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung.

BAB VI Penutup

Bab ini membahas kesimpulan yang dirumuskan berdasakan hasil analisis dan pembahasan penelitian, serta saran-saran yang ditujukan bagi objek penelitian maupununtuk penelitian selanjutnya.